Konsep Aswaja

Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Badruzzaman M. Yunus

KONSEP ASWAJA

Asal-Usul dan Ajaran
Ahlus Sunnah wal Jama’ah

Dr. H. Badruzzaman M. Yunus, M.A.

KONSEP ASWAJA

(Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)

Penulis : Dr. H. Badruzzaman M. Yunus, M.A.

Setting dan *Lay-out* : Abdul Wasik dan Busro

Diterbitkan Maret 2019
Oleh
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung
Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Maret 2019

PENGANTAR PENULIS

Bimillâhirrahmânirrahîm

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah Swt. shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Memahami *Ahlus Sunnah wal jamâ'ah* (Aswaja) di masa kini tidak saja perlu, tetapi juga penting untuk menerapkan dan mempertahankan Akidah ke depan. Apalagi di era sekarang ini, tantangan dari berbagai aliran sesat semakin marak dimana mana, maka pendidikan keimanan dan akidah harus digalakkan, agar pemahaman tentang aswaja benar-benar membumi di tengah umat.

Terlebih saat ini semakin banyak faham agama yang bermunculan sehingga umat semakin bingung Aliran mana yang sesat dan faham mana yang akan selamat, apalagi mereka juga kurang memahami Ahlussunnah wal Jama'ah, sekalipun mereka mengaku sebagai warga NU, yang menganut paham Aswaja .

Realitas tersebut tentu saja memprihatinkan, dan menggugah penulis dengan segala keterbatasan penulis untuk menulis buku ini yang secara umum membahas tentang konsep Aswaja, baik dari sisi asal usul maupun ajarannya. Buku sederhana ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi jamaah penganut Aswaja, baik dari segi doktrin, *manhaj* (Metode berfikir), dan prinsip-prinsip umum *Ahlus Sunnah wal jamâ'ah*.

Dengan demikian, diharapkan para penganut Aswaja dapat memahami dan mengamalkan ajaran Aswaja secara utuh sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah, para sahabat dan tabi'in, serta telah diamalkan pula oleh kalangan *salafush shalih*.

Akhirnya, penulis memohon kritik dan saran dari sidang pembaca atas kekurangan dari isi buku ini. Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin*.

Bandung, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Dr. H. Badruzzaman M. Yunus, M.A.

Bagian 1
PENDAHULUAN

Term *ahlus sunnah wal jamâ'ah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad Saw. maupun di masa pemerintahan *al-Khulafâ` al-Râsyidîn*. Bahkan tidak di kenal pula di zaman pemerintahan Bani Umayah (41-133 H/ 611-750 M). Term *ahlus sunnah wal jamâ'ah* pada dasarnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.[1]

Ahlus ahlus sunnah wal jamâ'ah sebagai terminologi baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Muhammad Saw, oleh para *Ashâb* Asy'ari (pengikut Abu Hasan al-Asy'ari) seperti al-Baqillani (w. 403 H), al-Baghdadi (w. 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghazali (w. 505 H), al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w.606 H).

[1]Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal jama'ah:* Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 6.

Sekalipun harus diakui, bahwa jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jamâ'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi terlebih sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat al-Ma`mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum al-Asy'ari sendiri lahir. Ttercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jamâ'ah* (ahli kebenaran, agama dan jamâah).[2]

Secara umum, para pakar menyatakan bahwa pada dasarnya, term *Ahlus sunah wal jamâ'ah* (Aswaja), terkait erat dengan salah sah satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي[3]

"*Umatku akan terpecah menjadi 73 aliran. Semua aliran itu akan masuk neraka kecuali satu.*" *(Kemudian*

[2]Harun Naution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran , Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI Pres, 2008), 65

[3]Al-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî,* (Kairo: Mathba'ah Musthafâ al-Bâbî al-Halabî), jld V, 26

sahabat bertanya) Wahai Rasul, siapa golongan tersebut? (Nabi Saw. menjawab): "Kelompok yang menjaga apa yang saya dan sahabat saya jaga."

Maksud dari pernyataan Nabi dalam hadis tersebut "*Kelompok yang menjaga apa yang saya dan sahabat saya jaga*" adalah al-jamaah[4] atau *Ahlus sunah wal jama'ah* (Aswaja). Dengan kata lain, untuk orang-orang inilah, istilah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* ditujukan. Yakni, orang- orang yang berpegang teguh sunnah Rasulullah Saw. dan ajaran para sahabat, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun etika batiniah (tasawuf). Sehingga tidaklah mengherankan jika sejak zaman para sahabat sampai sekarang, banyak orang atau kelompok yang mengaku dirinya termasuk golongan *Aswaja.* Bahkan tidak sedikit yang menggunakan dalil al-Qur`an dan hadis, untuk menghujat golongan lain yang mereka anggap praktik ibadahnya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak termasuk golongan Aswaja.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ada yang berpendapat bahwa Aswaja pada dasarnya

---

[4]Al-Suyûthî, *Jâmi' al-Ahâdîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), jld II, 25

bukanlah sesuatu yang baru yang timbul sebagai reaksi dari timbulnya beberapa aliran yang "menyimpang" dari ajaran yang murni seperti Syi'ah Khawarij atau Mu'tazilah. Aswaja sudah ada sebelum adanya aliran-aliran tersebut. Justeru aliran-aliran itulah yang merupakan "gangguan" terhadap kemurniaan Aswaja. Aswaja dipopulerkan oleh kaum muslimin yang tetap setia menegakkan *Assunnah wal jamâ'ah* dari segala macam rongrongan dan gangguan, lalu mengajak seluruh pemeluk Islm untuk kembali kepada *Assunnah wal jamâ'ah*.[5]

Secara umum, *Ahlus sunah wal jama'ah* diartikan sebagai golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Alquran dan hadis, serta pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqih (sebagian besar ulama ahli hukum Islam). Dalam menjalankan ritual keagamaanya mengikuti atau menganut salah satu dari satu mazhab mempat, yaitu Hanafi, Maliki, Ayafi'i, dan Hambali.

[5]Samsul Munir Amin, *Percik Pemikiran Para Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Lkis, 2009), 121-122

Sementara itu, dalam bidang akidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi. Keduanya dipandang sebagai ulama besar yang telah berjasa mengibarkan bendera *Ahlus sunah wal jama'ah* dan menyatakan diri keluar dari paham Mu'tazilah. Tidaklah mengherankan jika term *Ahlus sunah wal jama'ah* (Aswaja) dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ar (w. 324 H/936 dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 944M).

Imam Asy'ari-lah yang memformulasikan konsep-konsep *al-sunnah* dalam kaitanya dengan persoalan-persoalan teologis secara berbeda. Paradigma dari pemikiran Asy'ari tersebut dan para pengikutnya lalu diklaim sebagai Ahlusunnah dan dikonotasikan seperti yang dimaksudkan oleh hadits Nabi Saw. Pengklaiman para pengikut Asy'ari secara politis sangat berhasil.

Pemikiran-pemikiran teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi berhasil mempenga-ruhi pemikiran banyak orang dan mengubah kecenderungan dari berfikir rasionalitas ala Mu'tazilah kepada berfikir tradisionalis, dengan berpegang pada sunnah

Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Aswaja sering diiden-tikkan dengan Asy'ariisme-Maturiidisme.[6] Aswaja akhirnya menjadi sebuah doktrin keagamaan yang berhadapan secara tajam dengan kelompok-kelompok lain seperti, Syiah, Khawarij dan terutama Mu'tazilah.[7]

Di sisi lain *Ahlus-sunnah* dengan pengertian Ahli hadis juga telah muncul mendahului Asy'ari, seperti Ahmad Hanbal. Para pengikutnya mengklaim pihaknya sebagai pembela hadis Nabi Muhammad Saw, yang paling kosisten. Sehingga Ahmad Hanbal muncul untuk mengkanter *ahl al-ra'y* (rasionalis), baik dalam lapangan kalam maupun fiqih. Kemudian hari kelompok ini lebih popular sebagai golongan salaf, yakni suatu kelompok yang mengajak kepada cara hidup Nabi Saw. dan para sahabatnya secara tekstual, suatu cara pemahaman tanpa takwil (penafsiran).

---

[6]Sebagaimana dikemukakan komentator Ihya Ulumuddin, az-Zubaidi, dalam kitabnya *Itihaf Saadah al-Muttaqin Al-Khayali* yang dalam catatanya pada dalam buku *Syarh al-Aqaid,* menyatakan "Al-Asy'ariyyah adalah Ahlussunah wal-jama'ah". Lihat Imam Baihaqi, *Kontroversi Aswaja*, (Jogyakarta: Lkis, 2000), 33

[7]Bihaqi, *Kontroversi Aswaja....,* 36

Dalam dirkursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri substansinya bahkan tetap berusaha untuk mengarah-kannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan Islam dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Oleh karena itu tidak mengherankan dalam tradisi kaum sunni terkesan wajah kultur syiah atau bahkan hinduisme, inilah sebabnya mengapa Aswaja sering dikecam oleh kelompok *salafiyyun* semenjak dari pengikut Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah sampai Muhammad bin Abdul Wahab, sebagai ahli *khurafat, kaum bid'ah* atau kelompok *quburiyyun.*

Sikap toleran Aswaja yang demikian telah memberikan makna khusus dalam hubunganya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas serta hal inilah yang membuat pula menarik banyak perhatian di berbagai wilah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan yang akan mengantarkan pada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan Yang Maha Esa.

I'itiqad (paham) kaum Assunnah wal jama'ah yang telah disusun oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari terbagi atas beberapa bagian yaitu:

- Tentang Ketuhanan
- Tentang Malaikat-malaikat Allah
- Tentang Kitab-kitab Allah
- Tentang Rasul-rasul Allah
- Tentang Hari kiamat
- Tentang Qadha dan Qadar

Di Indonesia, istilah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* diidentikkan dengan kaum muslim tradisionalis, dalam wadah NU. Pelembagaaan *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* melalui NU tidak terlepas dari konteks dimana dan kapan ide tersebut muncul. Selain karena cengkeraman kolonial Belanda, faktor gencarnya gerakan modernisme yang digalakkan oleh para pembaru guna menhadapi kaum tradisionalis adalah pembangkit semangat paham *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* yang kemudian melahirkan suatu jam'iyyah yang dinamakan NU. Sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa Aswaja dalam NU adalah unsur yang penting secara teoritis, walaupun secara praktis belum maksimal dapat diidentifikasi. Secara teoritis dikatakan penting sebab bila Aswaja NU ini benar-benar

diaplikasikan dalam tataran akademis-keilmuan akan mempunyai implikasi yang cukup signifikan pada cara berfikir ulama dan intelektual NU, sehingga prinsip-prinsip Aswaja akan benar-benar membumi di Indonesia.[8]

Menurut Ahmad Siddiq, mantan pemimpin NU, bahwa *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* tidaklah menentang pembaharuan dan bahkan selalu berusaha meng-hilangkan bentuk penyimpangan dan keraguan dalam memahami Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Hal itu dapat dibuktikan bahwa *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* dalam aktivitasnya tidak bisa terlepas dari prinsip Aswaja itu sendiri, antara lain seperti *al-tawassut*, yang berarti bahwa seorang muslim harus berbuat secara moderat dalam berbagai bidang kehidupan, dan *al-I'itidâl*, yang berarti kaum muslimin harus menegakkan keadilan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.[9]

Namun, Keberadaan NU sebagai jam'iyyah dan jamâ'ah yang mempertahankan faham *ahlus sunnah wal jamâ'ah* sedang menghadapi tantangan

---

[8]Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemeerlang, 2004), 48.

[9]Lathiful Khuluq, *Fajar kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 49-50

berat yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari luar datang dari kelompok-kelompok yang tidak suka terhadap ritual ibadah yang dilakukan oleh warga NU seperti pembacaan Istighâsah, Tahlil, Maulid, Pembacaan Barzanji, dan lain sebagainya. Sementara diinternal NU sendiri, terutama dikalangan muda NU, ada rasa "enggan" untuk melestarikan tradisi yang sudah menjadi ciri khas peribadatan warga nahdliyin ini.

Hal itu tampaknya karena mereka belum mema-hami secara utuh tentang konsep dan hakikat Aswaja NU. Bahkan tidak sedikit yang menjadi warga NU karena sekedar mengikuti orang tuanya yang juga jamaah NU. Mereka kebanyakan tidak mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya prinsip-prinsip dasar Aswaja, yang merupakana pondasi dari keberadaan NU itu sendiri.

Itulah antara lain, yang melatari penulis untuk mencurahkan pemikiran penulis melalui buku sederhana ini. Sehingga diharapkan akan memberikan wawasan tentang Aswaja, baik Aswja dalam konteks umum maupun Aswaja dalam konteks Jam'iyah NU.

Bagian 2
ARTI DAN ASAL-USUL ASWAJA

A. Pengertian *Ahlus Sunah wal jamâ'ah* (Aswaja)

Secara etimologi, term *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* terbentuk dari tiga kata dasar yakni *Ahl, as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Arti dari ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Kata *ahl* secara umum bermakna pemilik, seperti pemilik rumah dan sebagainya. Kata *ahl al-rijâl* juga bermakna keluarganya. Bentuk plural dari *ahl* adalah *ahlûn, ahâl, ahlât*, dan *ahalât*.[10]

Kedua, Kata *al-sunnah* secara bahasa berasal dari *sanna yasunnu* yang bermakna perjalanan, dan

[10]Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Ma'arif, tt), jld. III, 163

tradisi yang dijaga.[11] Menurut Ibnu Atsir sebagaimana dikutip Badrun menyebutkan bahwa kata *al-sunah* berati jalan dan perilaku.[12]

Sedangkan secara istilah, al-Sunah, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.. Maksudnya semua yang datang dari Nabi Saw., baik berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan (*taqrîr*) Nabi Muhammad Saw.[13]

Menurut *Ahl al-Ushûl*, al-sunnah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw. secara khusus. Tidak terdapat nash-nya dalam al-Qur'an, tetapi dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw. dan merupakan penjelasan dari al-Qur'an.[14]

Dapat disimpulkan bahwa pengertian al-Sunnah adalah segala sesuatu yang dirujuk kepada perilaku, perkataan, ketetapan atau jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw.

---

[11]Al-Razy, Mukhtâr al-Shahhah, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Kulliyyah, 1329 H),534.

[12]Badrun Aelani, *NU: Kritisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2000), 23

[13]Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi,* (Surabaya: khalista 2008), 4

[14]Badrun Aelani, *NU: Kritisme....,* 24

Ketiga, kata *al-jamâ'ah* dari segi bahasa adalah kata yang terdiri dari huruf *jîm, mîm*, dan *'ain,* yang memiliki makna menghimpun sesuatu menjadi satu kesatuan.[15]

Kata *al-jamâ'ah* menurut istilah adalah golongan orang yang menjaga tradisi umat sebelumnya, sahabat dan tabi'in dan mengikuti mereka sampai kapan pun. Mereka juga selalu bersatu dalam hal kebenaran yang berdasarkan pasa al-Qur`an dan Hadis.[16]

Menurut Imam al-Thabari, bahwa arti *al-Jamâ'ah* adalah "golongan mayoritas". Sementara itu, Ibnu al-Mubarraq mendefinisikan *al-Jamâ'ah* sebagai orang yang memiliki sifat-sifat keteladanan yang sempurna berdasakan al-Qur'an dan al-sunnah. Seperti Abu Bakar, 'Umar 'Utsman dan Ali.[17]

Berdasarkan penjelasan ketiga kata tersebut, term *ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah* dapat diartikan

---

[15]Ahmad ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, (Kairo: Dâr al-Jail, 1411 H.), jld. I, 479

[16]Muhammad Khalîl Haras, S*yarh al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, (Riyadh: Dâr al-Hijrah,1411 H), 61.

[17]Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU....,* 32

mereka yang menjaga apa yang menjadi pegangan Nabi Saw. dan para sahabatnya. Mereka terdiri dari sahabat, tabi'in, dan para penerus sesudahnya yang konsekuen dalam mengikuti jejak Nabi serta menjauhi perbuatan bid'ah di manapun dan kapanpun. Mereka adalah golongan yang selalu ada dan akan dilindungi oleh Allah sampai akhir.[18]

Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya, *al-Ghunyah,* bahwa secara literal, makna *Ahlus sunnah* adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah saw., sedangkan al-Jama'ah ialah apa yang disepakati oleh para jama'ah sahabat Nabi pada masa khalifah yang empat *(al-khulafa arrasyidin).*[19]

Ada juga yang berpendapat bahwa *Ahlus sunnah* merupakan kata majemuk dari kata *ahl* dan *al-sunnah.* Mengikut *al-sunnah* berarti senantiasa mengikuti apa yang dikatakan, diperbuat dan di

---

[18]Nâshir ibn 'Abd al-Karîm, *Mabâhis fî 'Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, (Kairo: Dâr al-Wathan, 1411 H), 13-14.

[19]Dikutip dari H. Z. A. Shihab, *Akidah Ahlussunnah Versi salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara Keduanya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 10

anjurkan Nabi secara lahir dan batin. Dengan begitu berarti *ahl-sunnah* berarti sebuah keluarga atau sekelompok orang yang senantiasa menjaga dan menjalankan sunnah Nabi yang dipraktik-kan oleh para sahabat dan orang yang mengikutinya. Sementara *al-jamâ'ah* berarti senantiasa berada dalam perkumpulan mayoritas umat islam yang saling menyayangi. Dengan begitu *Ahlus sunnah wal-jamaah* berarti, suatu kelompok atau keluarga besar umat Islam yang senantiasa berpegang kepada sunnah Nabi dan selalu menjaga keutuhan komunitas tanpa terpecah belah secara fisik maupun pemahaman akidah.[20]

Dapat dipahami bahwa *ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran Islam yang hakiki. *Ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah* (ASWAJA) adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.,[21] dan semua golongan mayoritas kaum muslimin yang memiliki sifat ketauladanan yang sempurna yang

---

[20]Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-jamaah,* (Jakarta:Rekagrafis,2010), 23-24.

[21]Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU.....*, 6

sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' para sahabat Nabi Muhammad Saw.

Dengan kata lain, bahwasanya *ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah* adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas petunjuk Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan. Mereka berpegang teguh dengan sunnah-sunnahnya, istiqomah dalam *ittiba'* terhadapnya.

Adapun sebab penamaan mereka dengan nama *ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah,* karena mereka senantiasa menisbatkan diri mereka terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw. Mereka berpegang teguh terhadapnya dan selalu mengikutinya, yang zhahir maupun yang batin, dalam perkataan, perbuatan dan akidah (keyakinan). Dinamakan pula *al-Jama'ah* karena mereka senantiasa bersatu di atas kebenaran, tidak berpecah belah dalam beragama, senantiasa bersama mengikuti petuah imam-imam yang mengikuti kebenaran serta tidak berpisah dari mereka. Dan mereka senantiasa mengikuti apa yang telah disepakati oleh *salaful ummah* (para umat yang salih terdahulu).

Sementara itu, menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa *ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad Saw. dan *khulafâ` al-râsyidîn.* Mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan bahwa pada masa sekarang, mereka telah berkumpul pada empat mazhab, yaitu mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat mazhab tersebut pada masa ini temasuk ahli bid'ah.[22]

Penjelasan K.H Hasyim Asy'ari tentang *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* versi Nahdlatul Ulama dapat dipahami sebagai berikut:[23]

a. Penjelasan *ahlus sunnah wal jamâ'ah* K.H Hasyim Asy'ari, tidak boleh dilihat dari pandangan takrif menurut ilmu manthiq yang harus *jami" wa mani"* tapi itu

---

[22]Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), 160-161

[23]KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah,* terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), .16.

merupakan gambaran yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas. Karena secara definitif tentang *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabi.*

b. Penjelasan *ahlus sunnah wal jamâ'ah* versi K.H Hasyim Asy'ari, merupakan implementasi dari sejarah berdirinya kelompok *ahlus sunnah wal jamâ'ah* sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidyah, berfiqh mazhab yang empat dan bertasawuf al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi.

c. Merupakan "Perlawanan" terhadap gerakan "wahabiyah" (Islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-Qur`an dan as-Sunnah, dalam arti anti mazhab, anti taqlid, dan anti TBC (tahayyul, bid'ah dan khurafat).

Sehingga dari penjelasan Aswja versi NU tersebu dapat dipahami bahwa untuk memahami al-Qur`an dan as-Sunnah perlu penafsiran para

Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin yang mampu berijtihad. K.H Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian *muqalid atau muttabi"* baik mengakui atau tidak.

Ahlu sunnah wal jama'ah memiliki beberapa nama lain selain nama yang masyhur dikalangan umat ini. Ia biasa disebut *ahlu sunnah*, *ahlu al-Jama'ah* dan *al jama'ah*. Nama-nama ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, juga pernah di sebutkan oleh Rasulullah Saw. ketika meyebutkan hadits *iftiraq*. Beliau bersabda:

إِنَّ أهلَ الكِتابينِ افترقوا في دينِهم على ثِنْتَيْنِ وسبعينَ مِلَّةً، وإنَّ هذه الأمةَ سَتَفْتَرِقُ على ثلاثٍ وسبعينَ مِلَّةً، يعني الأهواءَ، كُلُّها في النارِ إلا واحدةً، وهي الجماعةُ.

"Sesungguhnya dua ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) telah terpecah belah dalam agama mereka sebanyak tujuh puluh dua golongan. Adapun umat ini, akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Mereka adalah para pengikut hawa nafsu. Semuanya masuk neraka kecuali yaitu al jama'ah."[24]

[24]HR. Ahmad: 16979 (al-Maktabah asy-Syamilah)

Selain nama-nama itu, masih ada nama-nama *Ahlus Sunnah wal jamâ'ah* yang lain, yaitu:

1. Al-Ghuraba

Nama ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاء

"Islam datang dalam keadaan asing, lalu akan kembali menjadi asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing itu."[25]

Dalam riwayat imam Ahmad disebutkan:

بِدِأِ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا ثُمَّ يَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنِ الْغُرَبَاء قَالَ الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing maka beruntunglah orang-orang yang asing itu." Para sahabat bertanya, "wahai Rasulullah siapakah yang asing itu?" beliau bersabda, "mereka adalah orang-orang yang senantiasa mengadakan ishlah (perbaikan) ketika orang-orang telah rusak (agama dan akhlaknya-pent)."[26]

Rasulullah Saw. juga bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Akan tiba suatu zaman dikalangan manusia, dimana orang-orang yang bersabar untuk berpegang

---

[25] HR. Muslim: 389 (al-Maktabah asy-Syamilah)

[26] HR. Ahmad: 16736 (al-Maktabah asy-Syamilah)

teguh pada agamanya seperti orang-orang yang menggengam bara api."[27]

2. Al-Thaifah al-Manshurah

Pengambilan nama ini juga berdasarkan pada hadits Rasululah Saw. pernah bersabda:

لاتَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْخَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Akan senantiasa ada kelompok dikalangan umatku yang mendapatkan pertolongan. Tidak akan ada satupun dari kalangan yang menghinakan mereka bisa memberikan mudharat pada mereka hingga datangnya hari kimat."[28]

3. al-Salaf al-Shalih

Secara bahasa, kata salaf bermakna *al-taqaddum (sesuatu yang lampau).* Adapun secara istilah, para ulama akidah memutlakkannya pada tiga generasi awal yaitu para sahabat, tabi'in dan atbau at-tabi'in. Semua mereka berada pada zaman yang utama.

---

[27] HR. Tirmidzi: 2260. Di shahihkan oleh syaikh al-Albani rahimahullah (al-Maktabah asy-Syamilah)

[28]HR. Tirmidzi: 2196, disahihkan oleh syaikh al-Albani *rahimahullah*. (al-Maktabah asy-Syamilah)

Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup di zamanku (sahabat), kemudian orang-orang yang hidup setelah mereka (tabi'in), lalu orang-orang yang hudup setelah masa mereka lagi (atbau at-tabi'in)."[29]

Sehingga orang-orang yang mengikuti *manhaj* tiga generasi utama ini disebut *salafi atau salafiyyun. Salafi* dimaksud bukanlah satu kelompok tertentu yang menamakan kelompok mereka dengan nama *salafi* namun praktek kehidupan sehari-hari mereka jauh dari manhaj dan akhlak *salafu ash-sholeh.* Tidak cukup dengan hanya sekedar pengakuan akan nama ini sehingga disebut seorang *salafi,* tapi harus sesuai dalam segala aspek kehidupan mereka, baik akidah, manhaj ataupun akhlak.

Sebagian orang menganggap bahwa penamaan ini adalah penamaan yang baru dalam

---

[29]HR. Bukhari: 2652, 3651, 6429. HR Muslim: 6635 (al-Maktabah asy-Syamilah)

agama ini, padahal nama ini sudah disebutkan oleh ulama-ulama sebelumnya.

Imam Abu Ja'far Ahmad Ibnu Muhammad ath-Thahawi berkata dalam kitabnya *Aqidah ath-Thahawiyyah:*

وَعُلَمَاءُ السَّلَفِ مِنَ السَّابِقِينَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ -أَهْلُ الْخَيْرِ وَالْأَثَرِ، وَأَهْلُ الْفِقْهِ وَالنَّظَرِ-، لَا يُذْكَرُونَ إِلَّا بِالْجَمِيلِ، وَمَنْ ذَكَرَهُمْ بِسُوءٍ فَهُوَ عَلَى غَيْرِ السَّبِيلِ.

"Dan para ulama salaf dari para pendahulu dan orang-orang setelah mereka dari kalangan tabi'în –para ahli al-khair dan ahlu al-atsar serta ahli fiqih- tidaklah mereka disebut kecuali dengan keindahan. Dan jika ada yang menyebut mereka dengan keburukan, maka dia tidak berada pada jalan ini (jalan yang benar-pent)."[30]

4. al-Firqah al-Nâjiyah

al-Firqah al-nâjiyah bermakna kelompok yang selamat. Penamaan ini juga bersumber pada hadis Nabi Muhammad Saw. yaitu pada hadis sebagaimana telah disebutkan pada bagian

[30]Abu Ja'far Ahmad Ibnu Muhammad ath-Thohawi, *Matn al-Aqidatu ath-Thohawiyyah*: 202 (al-Maktabah asy-Syamilah)

pendahuluan buku ini, bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya dua ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) telah terpecah belah dalam agama mereka sebanyak tujuh puluh dua golongan. Adapun umat ini, akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Mereka adalah para pengikut hawa nafsu. Semuanya masuk neraka kecuali satu yaitu al jama'ah."[31]

Pada hadis tersebut, Rasulullah Saw. menyebutkan tujuh puluh dua kelompok dalam Islam yang akan masuk neraka. Satu saja dari kelompok itu yang akan selamat dari keburukan bid'ah, kesesatan dan siksa api neraka. Inilah dalilnya sehingga *ahlu sunnah wal jama'ah* disebut *al-firqatu an-najiyah (kelompok yang selamat)*

5. Ahl al-Atsar

Mereka disebut juga *ahl al-atsar* karena mereka senantiasa mengambil dan mengikuti atsar peninggalan Nabi Muhammad Saw., yaitu sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. dan apa

[31]HR. Ahmad: 16979 (al-Maktabah asy-Syamilah)

yang datang dari para sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw.

6. Ahlu al-Hadits

Asawja disebut juga *ahl al-hadits* karena mereka senantiasa mengambil hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. secara periwayatan dan dirâyah. Mereka mengikutinya tanpa mempertanyakan maksud dan tujuan dari hadis tersebut, karena mereka yakin bahwasanya semua perintah dan larangan yang datang dari Rasulullah Saw. adalah kebaikan.

7. Ahl al-Ittiba'

Mereka disebut juga *ahl al-ittiba'* karena mereka senantiasa mengikuti apa yang datang dari Rasulullah Saw. dan tidak beribadah kecuali sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah.

B. Asal Usul dan Sejarah Kemunculan Aswaja

Sebagaimana telah disinggung pada pendahuluan buku ini, bahwa Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim

sejarah. Namun ada beberapa pendapat mengenai kapan awal mula munculnya istilah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah*.

Secara umum terdapat tiga pendapat tentang awal mula lahirnya term *Ahlus sunnah wal jamâ'ah*:[32] *Pertama,* bahwa term *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* telah ada sejak masa Rasulullah saw. Bahkan beliau sendiri yang memunculkan istilah tersebut melalui sejumlah hadis yang diucapkan. Yakni hadis riwayat Abu Daud dan hadis riwayat at-Tirmidzi terpecahnya umat Islam menjadi golongan.

Kedua, istilah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* lahir pada akhir windu kelima tahuan Hijriyah, yakni tahun terjadinya kesatuan jamaah dalam Islam, atau yang lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan nama *'am al-jama'ah* (tahun persatuan). Sejarah mencatat bahwa bahwa pada akhir tahun V H., Hasan ibn Ali meletakkan jabatannya sebagai khalifah, dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama'ah Islam, demi menghindari perang saudara

[32]Shihab, *Akidah Ahlussunnah...,* 14-15

sesama Islam. Jadi, dari kata *'am al-jama'ah* itulah lahirnya istilah *wa al-jama'ah,* yang kemudian berkembang menjadi *Ahlus sunnah wal jamâ'ah*.

Ketiga, istilah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* lahir pada akhir abad II H. atau awal abad III H., yaitu di masa puncak perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah (rasionalisme). Oleh karena itu, dalam rangka mengimbangi aliran Mu'tazilah ini, maka Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela aqidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini sebagai *Ahlus sunnah wal jamâ'ah*. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy'ari, mereka menyebutnya dengan Asy'ariyyah atau Asya'irah.

Di antara ketiga pendapat tersebut, yang cukup populer adalah terkait tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi Muhammad Saw. wafat. Secara spesifik, yakni pasca wafatnya Utsman bin Affan, khalifah ke-3, yang menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena ia terbunuh, tidak dalam peperangan. Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk

menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggung jawab. Terlebih, sang pembunuh, yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman setimpal.

Muawiyah bin Abu Sofyan, Aisyah, dan Abdulah bin Thalhah, serta Amr bin Ash adalah beberapa di antara sekian banyak sahabat yang getol menuntut Ali. Bahkan, semuanya harus menghadapi Ali dalam sejumlah peperangan yang kesemuanya dimenangkan pihak Ali.[33]

Dan yang paling mengejutkan, adalah strategi Amr bin Ash dalam perang Shiffin di tepi sungai Eufrat, akhir tahun 39 H, dengan mengangkat mushaf di atas tombak. Tindakan ini dilakukan setelah pasukan Amr dan Muawiyah terdesak. Tujuannya, hendak mengembalikan segala perselisihan kepada hukum Allah. Dan Ali setuju, meski banyak pengikutnya yang tidak puas.

Akhirnya, *tah̲kim* (arbritase) di Daumatul Jandal, sebuah desa di tepi Laut Merah beberapa puluh km utara Makkah, menjadi akar perpecahan

---

[33] Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja:....,* 18

pendukung Ali menjadi Khawarij dan Syi'ah. Kian lengkaplah perseteruan yang terjadi antara kelompok Ali, kelompok Khawarij, kelompok Muawiyah, dan sisa-sisa pengikut Aisyah dan Abdullah ibn Thalhah.[34]

Ternyata, perseteruan politik ini membawa efek yang cukup besar dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi tatkala banyak kalangan menunggangi teks-teks untuk kepentingan politis. Celakanya, kepentingan ini begitu jelas terbaca oleh publik, terlebih masa Yazid bin Muawiyah.

Yazid, waktu itu, mencoreng muka dinasti Umaiyah. Ia dengan sengaja memerintahkan pemban-taian Husein bin Ali beserta 70-an anggota keluarganya di Karbala, dekat kota Kufah, Iraq. Parahnya lagi, kepala Husein dipenggal dan diarak menuju Damaskus, pusat pemerintahan dinasti Umaiyah.

Bagaimanapun juga, Husein adalah cucu Nabi yang dicintai umat Islam. Karenanya, kemarahan umat tak terbendung. Kekecewaan ini

---

[34]Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja:...,* 25

begitu menggejala dan mengancam stabilitas Dinasti. Akhirnya, dinasti Umaiyah merestui hadirnya paham Jabariyah. Ajaran Jabariyah menyatakan bahwa manusia tidak punya kekuasaan sama sekali. Manusia tunduk pada takdir yang telah digariskan Tuhan, tanpa bisa merubah. Opini ini ditujukan untuk menyatakan bahwa pembantaian itu memang telah digariskan Tuhan tanpa bisa dicegah oleh siapapun jua.

Beberapa kalangan yang menolak opini itu akhirnya membentuk *second opinion* (opini rivalis) dengan mengelompokkan diri ke sekte Qadariyah. Jelasnya, paham ini menjadi anti tesis bagi paham Jabariyah. Qadariyah menyatakan bahwa manusia punya *free will* (kemampuan) untuk melakukan segalanya. Dan Tuhan hanya menjadi penonton dan hakim di akhirat kelak. Karenanya, pembantaian itu adalah murni kesalahan manusia yang karenanya harus dipertanggungjawabkan, di dunia dan akhirat.

Melihat sedemikian kacaunya bahasan teologi dan politik, ada kalangan umat Islam yang enggan dan jenuh dengan semuanya. Mereka ini tidak sendiri, karena ternyata, mayoritas umat

Islam mengalami hal yang sama. Karena tidak mau terlarut dalam perdebatan yang tak berkesudahan, mereka menarik diri dari perdebatan. Mereka memasrahkan semua urusan dan perilaku manusia pada Tuhan di akhirat kelak. Mereka menamakan diri Murji'ah.

Lambat laun, kelompok ini mendapatkan sambutan yang luar biasa. Terlebih karena pandangannya yang apriori terhadap dunia politik. Karenanya, pihak kerajaan membiarkan ajaran semacam ini, hingga akhirnya menjadi sedemikian besar. Di antara para sahabat yang turut dalam kelompok ini adalah Abu Hurayrah, Abu Bakrah, Abdullah Ibn Umar, dan sebagainya. Mereka adalah sahabat yang punya banyak pengaruh di daerahnya masing-masing.

Pada tataran selanjutnya, dapatlah dikatakan bahwa Murjiah adalah cikal bakal Sunni (proto sunni). Karena banyaknya umat Islam yang juga merasakan hal senada, maka mereka mulai

mengelompokkan diri ke dalam suatu kelompok tersendiri.[35]

Lantas, melihat parahnya polarisasi yang ada di kalangan umat Islam, akhirnya ulama mempopulerkan beberapa hadis yang mendorong umat Islam untuk bersatu. Tercatat ada 3 hadis-dua diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan satu oleh Imam Tabrani-. Dalam hadits ini diceritakan bahwa umat Yahudi akan terpecah ke dalam 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan Islam dalam 73 golongan. Semua golongan umat Islam itu masuk neraka kecuali satu. "Siapa mereka itu, Rasul?" tanya sahabat. "*Mâ ana 'Alaihi wa Ashhâbî,*" jawab Rasul. Bahkan dalam hadis riwayat Thabrani, secara eksplisit dinyatakan bahwa golongan itu adalah *Ahlussunah wa al-jamâ'ah*.

Pada awal abad III H., dalam rangka mengimbangi aliran Mu'tazilah ini, Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela aqidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini sebagai *Ahlus sunnah wal jamâ'ah*. Sebagaiaman dikatakan Az-Zbidi: "Jika dikatakan

---

[35] Tgk. H. Z. A. Syihab. *"Akidah Ahlussunnah"....,* 12

Ahlus Sunnah, maka yang dimaksud dengan mereka itu adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah".[36] Hasan Ayyub mengatakan : "Ahlus Sunnah adalah Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidi dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka berdua. Mereka berjalan di atas petunjuk Salafus Shalih dalam memahami aqaid".[37]

Dengan kata lain, Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi memiliki peran besar atas munculnya aliran *ahlus sunnah wal jamâ'ah.* Saat kondisi perpolitikan Abbasiyah tengah tergoncang dan aqidah pada masa itu semakin kabur dengan paham-paham baru yang muncul, lahirlah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Kelahirannya saat Abbasiyah berada pada kepemimpinan Al-Mu'tamid.[38]

Bersama dengan Imam Al-Maturidi, Imam Al-Asy'ari berjuang keras mempertahankan

---

[36]Murtadho Az-Zabidi, *Ittihafus Sadah al-Muttaqin* Syarah Ihya' Ulumiddin, (Mesir: : Al-Maimuniyah, 1311), jld. II, 6

[37] Syekh Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *Al-Farqu Bainal Firaq*, (Mesir: Dar al-Turats, t.th.),. 323,

[38]Madrasah hidayatul Mubtadiin, *Aliran-Aliran Teologi Islam,* (Jawa Timur: Purna Siswa Aliyah, 2008), 238

sunnah dari lawan-lawannya. Mereka bagaikan saudara kembar. Dari gerakan-gerakan al-Maturidi muncul karya-karya yang memperkuat madzhabnya, seperti kitab *al-Aqaid an-Nasafiyah* karya Najmudin an-Nasafi, sebagaimana muncul dari al-Asy'ari beberapa karya yang memperkokoh madzhabnya seperti *al-Sanusiyah* dan *al-Jauharah*.[39]

Akidah yang dibawakan oleh Imam Asy'ari menyebar luas pada zaman Wazir Nizhamul Muluk pada dinasti bani saljuk dan seolah menjadi aqidah resmi negara. Paham *Asy''ariyah* semakin berkembang lagi pada masa keemasan Madrasah *Al-Nizhamiyah* di Baghdad. Salah satu Universitas terbesar di dunia saat tiu. Juga didukung oleh para petinggi-petinggi negeri itu seperti al-Mahdi bin Tumirat dan Nurudin Mahmud Zanki serta Sultan Salahudin al-Ayyubi. Dukungan juga datang dari sejumlah besar Ulama, terutama para imam mazhab. Sehingga wajar sekali kalau akidah Asy'ariyyah menjadi akidah terbesar di dunia.[40]

---

[39]Madrasah hidayatul Mubtadiin, *Aliran-Aliran....,* 255

[40]A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam, Cet I,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 167.

Begitupun dengan al-Maturidi, aliran ini telah memberikan pengaruh besar di dunia Islam. Selanjutnya para pengikut keduanya menyebarkan aliran-aliran ini, antara lain melalui pembukuan konsep-konsepnya dalam berbagai-kitab, seperti kitab-kitab karya al-Juwaini, al-Isfirayini, al-Ghazali dan lainnya yang pada umumnya selalu disebut sebagai tokoh-tokoh Ahlus sunnah.

Perlau dipahami pula bahwa pada awalnya term *Ahlussunah wa al-jamâ'ah* hanya terkait dengan persoalan aqidah, yang dimaksudkan untuk membedakan antara aqidah yang selamat *(najiyah)* dan aqidah yang sesat menyesatkan *(dhalalah).* Namun, terms ini selanjutnya mengalami perluasan makna hingga meliputi madzhab-madzhab fiqh, politik, dan bidang ilmu keislaman lainnya.

Perbedaan prinsip dalam bidang aqidah *(ushul)* antara sunni dan non-sunni ditambah dengan perbedaan sebagian besar permasalahan syari'ah *(furu')* membawa dampak dan konsekuensi logis dalam bidang ketata negaraan atau politik. Dalam peta politik negara-negara

Islam terlihat dengan jelas adanya perbedaanperbedaan antara negara-negara muslim sunni dengan negara-negara Islam model Syi'ah.

Bagian 3
AJARAN DAN PRINSIP-PRINSIP ASWAJA

A. Dokrin Aswaja

Ahlus Sunnah wal Jamâ`ah (Aswaja) yang dikembangkan oleh Imam Abu Hasan al-Asary dan Abu Mansyur al-Maturidi, secara khusus mempunyai pemikiran-pemikiran sebagai reaksi terhadap ajaran-ajaran Muktazilah, dan kemudian pemikiran ini menjadi doktrin di dalam aliran ini. Di antara pemikirannya adalah mengenai sifat Allah, al-Qur'an, melihat Tuhan di akhirat, kekuasaan mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan, mengenai perbuatan Tuhan, dan mengenai perbuatan manusia dan perbuatan dosa besar.

Namun demikian, secara umum, doktrin Aswaja meliputi tiga aspek, yaitu aspek aqidah/tauhid, syari'ah/fiqh dan tasawuf. Sebagaimana penjelasan dibawah ini.

1. Aspek Aqidah

Aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk *'aqîdatan* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Menurut terminologi, seperti yang diungkap oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmu al-Rasaail*, bahwa *'Aqâ`id* (bentuk jamak dari *'aqîdah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

Ruang lingkup aqidah meliputi empat pembahasan yakni:

a. *Ilâhiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (tuhan) seperti wujud Allah Swt., nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt., perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah Swt. dan lain-lain.
b. *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk membicarakan mengenai kitab-kitab Allah Swt., mukjizat dan sebagainya.

c. *Ruhâniah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
d. *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i, yakni dalil naqli berupa al-Qar'an dan as-Sunnah, seperti dalam barzakh, akkirat, azab kubur dan sebagainya.[41]

Akidah dalam Islam haruslah berpengaruh dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan kesehariannya, sehingga apa yang dikerjakan seseorang tersebut dapat bernilai ibadah. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi seorang muslim, akidah pulalah yang menbedakan seorang muslim dengan kafir, dan akidah pulalah yang seharusnya menjadikan acuan dan dasar bagi seorang muslim dalam bertingkah laku di dalam kehidupan.

Dimensi tauhid atau yang lebih dikenal dengan sebutan aqidah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* terbagi atas beberapa bagian yang terkandung dalam *arkân al-imân* yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, *qadhâ* dan *qadar*-Nya.

---

[41]Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 12

Keimanan kepada Allah berarti percaya dengan seutuhnya kepada-Nya.[42] Dengan mempercayai 20 sifat yang menjadi sifat dalam Dzat-Nya, yaitu:

1)	Wujud	(Maha Ada)
2)	Qidam	(Dahulu)
3)	Baqâ`	(Kekal)
4)	Mukhâlafatu li al-hawâditsi	(Berbeda dengan yang lain)
5)	Qiyâmuhu bi nafsihi	(Berdiri sendiri)
6)	Wahdaniyah	(Satu)
7)	Qudrat	(Kuasa)
8)	Irâdah	(Berkehendak)
9)	‘Ilmu	(Mengetahui)
10)	Hayat	(Hidup)
11)	Sama’	(Mendengar)
12)	Bashar	(Melihat)
13)	Kalam	(Berbicara)
14)	Qâdiran	(Maha Kuasa)
15)	Muridan	(Maha Menentukan)
16)	‘Âliman	(Maha Mengetahui)
17)	Hayyan	(Maha Hidup)
18)	Sami’an	(Maha Mendengar)
19)	Bashîran	(Maha Melihat)

[42]Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik,* (Surabaya: CV. Bina Ilmu, 2001), 20

20) Mutakalliman (Maha Berfirman)[43]

Keimanan kepada malaikat berarti percaya terhadap adanya suatu makhluk halus yang diciptakan oleh Allah Swt. dari cahaya, mereka tercipta sangat taat kepada Allah, jumlahnya pun sangat banyak akan tetapi menurut *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* malaikat yang wajib diketahui jumlahnya hanya 10, yaitu: malaikat Jibril, Mikail, Israfil, 'Izrail, Mungkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridhwan.

Mereka mempunyai tugas masing-masing yang tidak pernah mereka langgar sedikit pun. Sebagai konsekuensi terhadap keyakinan adanya makhluk halus yang bernama malaikat tersebut, umat Islam pun harus mempercayai adanya makhluk halus lain yang bernama jin, setan atau iblis.

Keimanan kepada kitab-kitab suci berarti umat Islam aliran *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* mempercayai adanya kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia. Menurut

---

[43]Abdul Aziz, *Konsepsi Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta: CV. Sinar Ilmu, 2001), 29

Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah kitab-kitab yang wajib dipercayai ada empat yakni kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Keimanan kepada rasul-rasul Allah adalah keimanan yang harus di miliki oleh umat Islam. *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* terhadap manusia pilihan Allah (rasul) yang ditugasi untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan memberikan petunjuk serta menyebarkan ajaran agama Allah. Para Nabi yang wajib diketahui oleh umat Islam *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* berjumlah 25 Nabi.

Keimanan kepada hari akhir adalah keimanan yang mengakui adanya batas akhir kehidupan di dunia yang kemudian disebut hari kiamat. Hari kiamat pasti terjadi hanya saja waktunya tidak ada yang tahu selain Allah. Pada hari kiamat ini manusia dan seluruh alam akan mengalami pemusnahan total secara jasad dan raga yang kemudian hanya tinggal rohnya saja dan akan kembali kepada dzat yang menciptakan yakni Allah

Keimanan kepada *qadhâ`* dan *qadar* adalah keimanan yang harus dimiliki seorang muslim *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* tentang adanya kepastian dan ketentuan dari Allah. Dengan kata lain segala apa yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak dan ketentuan dari Allah sebagai Dzat yang menciptakan, sedangkan manusia menjalani saja. Dengan kata lain bahwa segala sesuatunya Tuhan yang menentukan dan manusia hanya berusaha serta mensinergikan dengan ketentuan tersebut

2. Aspek Syari'ah (*Fiqh*)

Dalam bidang syari'ah *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* menetapkan 4 (empat) sumber yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijmak (kesepakatan Ulama), dan Qiyas, dari keempat sumber yang ada, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama. Ini artinya bahwa apabila terdapat masalah kehidupan yang mereka hadapi, terlebih dahulu harus dikembalikan kepada al-Qur'an sebagai pemecahannya.

Apabila masalah tersebut terdapat pemecahannya dalam al-Qur'an, maka selesailah

sudah permasalahan tersebut, akan tetapi apabila masalah tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an, maka hendaklah mencari pemecahannya dalam sunnah Nabi Saw. Apabila masalah tersebut ada dalam sunnah Nabi Saw, maka selesailah masalah tersebut. Dan apabila masalah itu tidak ada pemecahannya dalam sunnah Nabi, maka hendaklah mencari di dalam ijmak para *ahl al-h̲âl wa al-'aqd* dikalangan para ulama terdahulu.

Apabila masalah tersebut ada pemecahannya dalam ijmak, maka terjawablah permasalahannya tersebut, akan tetapi jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan secara ijmak, maka barulah menggunakan akal untuk melakukan ijtihad dengan meng-*qiyas*-kan hal-hal yang belum diketahui status hukumnya kepada hal-hal yang sudah diketahui status hukumnya.

Adapun pokok ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* dalam dimensi syari'ah mencakup dua bagian, yakni tentang *'ubûdiah* (yang mengatur tentang hukum Islam) dan *mu'âmalah* (yang mengatur tentang hubungan manusia dengan benda).

Aspek syariah disebut juga dengan fiqh, menurut Habsy as-Shiddiqy, fiqh terbagi dalam 7 bagian :[44]

a. Sekumpulan hukum yang digolongkan dalam golongan ibadah yaitu shalat, puasa, haji, ijtihad dan nazar.
b. Sekumpulan hukum yang berpautan dengan kekeluargaan atau yang lebih dikenal dengan *aẖwal al-syaẖsiyyah* seperti perkawinan, *thalak*, *nafaqah*, wasiat dan pusaka.
c. Sekumpulan hukum mengenai *mu'âmalah nadhâriyah* seperti hukum jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, dan menunaikan amanah
d. Sekumpulan hukum mengenai harta negara
e. Sekumpulan hukum yang dinamai *'uqubah* seperti *qiyas, ẖad, ta'zîr*
f. Sekumpulan hukum seperti acara penggugatan, peradilan, pembuktian, dan saksi
g. Sekumpulan hukum internasional seperti perang, perjanjian, dan perdamaian.

---

[44] Hasby As-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 46-47

Dalam masalah tersebut di atas, muslim *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* mengikuti salah satu dari mazhab yang empat, Imam Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Imam Hambali. Dan masing-masing Imam ini mempunyai dasar tersendiri yang sumber utamanya tetap bermuara pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Aspek Tasawuf

Dari segi bahasa (linguistik) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah,* yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, *Saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, sufi, yaitu bersih dan suci, *sophos* (bahasa yunani: hikmah), dan *suf* (kain wol kasar).[45]

Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf. *Pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas; *Kedua* sudut pandang manusia

---

[45]Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 286

sebagai makhluk yang harus berjuang, dan *Ketiga*, sudut pandang manusia sebagai mahkluk ber-Tuhan.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengauh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Selanjutnya jika sudut pandang yang dipakai adalah pandangan manusia adalah makhluk yang harus bejuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri melalui akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan jika berdasarkan sudut pandang manusia sebagai makhluk ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Allah) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubunkan manusia dengan Allah.[46]

---

[46]Shoonhaji Sholeh, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sna Ampel Press, 2010), 182

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang membebaskan atau menjauhkan manusia dari kegiatan keduniawian agar selalu dekat dengan Allah Swt. yang bertujuan mensucikan jiwa dan selalu memancarkan akhla mulia.

Aspek tasawuf adalah aspek yang berkaitan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt., memantapkan keimanan, mengkhususkan ibadah dan memperbaiki akhlak.[47]

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci, selalu tertambat kepada Allah dan terjauhkan dari pengaruh selain Allah. Jadi tujuan tasawuf adalah mencoba sedekat mungkin kepada Allah Swt. dengan melalui proses yang ada dalam aturan tasawuf.

Jalan untuk mencapai proses tersebut sangatlah panjang, yang disebut dengan *al-*

---

[47]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1998), 94

maqâmat. Adapun macam-macam dari *al-maqâmat* itu sendiri yaitu:

1) *Maqam taubat,* yaitu meninggalkan dan tidak mengulangi lagi suatu perbuatan dosa yang pernah dilakukan, demi menjunjung tinggi ajaran-ajaran Allah dan menghindari murka-Nya.
2) *Maqam Wara',* yaitu menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu guna menjungjung tinggi perintah Allah atau meninggalkan sesuatu yang bersifat *subhat*.
3) *Maqam Zuhud,* yaitu lepasnya pandangan kedunian atau usaha memperolehnya dari orang yang sebetulnya mampu memperolehnya.
4) *Maqam Sabar,* yaitu ketabahan karena dorongan agama dalam menghadapi atau melawan hawa nafsu.
5) *Maqam Faqîr,* yaitu perasaan tenang dan tabah di kala miskin harta dan mengutamakan kepentingan orang lain di kala kaya.
6) *Maqam Khauf,* yaitu rasa ketakutan dalam menghadapi siksa dan azab Allah.

7) *Maqam Raja',* yaitu rasa gembira karena mengetahui adanya kemurahan dzat yang Maha Kuasa.
8) *Maqam Tawakkal,* yaitu pasrah dan bergantung kepada Allah dalam kondisi apapun.
9) *Maqam Ridhâ,* yaitu sikap tenang dan tabah tatkala menerima musibah sebagaimana di saat menerima nikmat.

Prinsip dasar dari aspek tasawuf adalah adanya keseimbangan kepentingan *ukhrawi* dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakekat dan kesempurnaan hidup manusia. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Jalan sufi yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap serta teguh memegang perintah-perintah Allah. Karena itu umat Islam tidak dapat menerima jalan sufi yang melepaskan diri dari kewajiban syariat, seperti perilaku tasawuf yang dilakukan oleh al-Hallaj *(al-Hulul)* dengan

pernyataannya *"ana al-Haq"*, Ibnu Araby *(al-Ittihad,* manunggaling kawula gusti*)*.

Demikian pokok-pokok ajaran *Ahlus Sunnah wa al-jamâ'ah*, yaitu kesatuan antara aqidah, syariah dan tasawuf akan menempatkan manusia pada kedudukan dan derajat yang sempurna di mata Allah. Aspek syariah ini biasanya dikenal dengan amalan lahiriyah yang lebih banyak berkaitan dengan soal akal, sedangkan yang lebih sempurna berkaitan dengan hal batiniah dengan menggabungkan dua aspek tersebut yang kemudian pada akhirnya akan mencapai cita-cita Islam yang sangat tinggi.

B. Karakter Aswaja

Berikut ini beberapa prinsip atau karakter utama ajaran *Ahlus Sunnah wa al-jamâ'ah* sebagai *manhâj al-fikr* yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya:[48]

1. Tawassuth

Tawassuth artinya, sikap tengah dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menegahi

---

[48]Muchith Muzadi, *NU dan Fiqh Kontekstual*, (Yogyakarta, LKPSM, 2005), 18

antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara extrem di dalam kehidupan sosial masyarakat (tidak extrim kiri ataupun extrim kanan). Sikap tawassuth selalu berkatan dengan siakap *al-i'tidâl*, yang berati tegak lurus dan bersikap adil, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.[49] Disarikan dari firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (QS. al-Baqarah:143)

Oleh karena itu, *Ahlus sunah wal jamâ'ah* tidak menyukai kekerasan, permusuhan, dan senantiasa menegakkan keadilan. Prinsip *at-tawassuth* dalam ajaran Aswaja diterapkan dalam segala bidang kehidupan yang meliputi: bidang akidah, bidang syari'ah, dan bidang tasawuf.

---

[49]Ali Maschan Moesa, *Nasinalisme Kyai Konstuksi Sosial Berasis Agama,* (yogyakarta: Lkis, 2007), 101

Tawassuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersifat konservatif terhadap modernisasi

2. *Tawâzun* (Seimbang)

Tawâzun artinya, sikap seimbang dalam pengabdian (khidmah) dan segala hal, baik khidmah kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), khidmah kepada sesama manusia (habl min nas), dengan alam lingkungannya dan termasuk dalam pengunaan dalil'aqli dan dalil naqli.

Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.[50] Yakni, *tawâzun* juga bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan

---

[50]Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi,* (Surabaya: Khalista, 2008), 7

kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.[51]

Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur‛an Surat Al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid: 25)

Begitu pula keseimbangan (tawâzun) antara penggunaan dalil aqli dengan dalil naqli (nash al-Qur‛an dan Hadits Nabi) serta berusaha

[51]Abdul Wahid, et.all., *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam,* (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), 18

sekuat tenaga menjaga kemurnian aqidah Islam dari segala campuran aqidah dari luar Islam. Misalnya: dalam memahami ayat *yadullahu.* Secara harfiyah ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah mempunyai tangan. Sedangkan menurut dalil aqli hal tersebut sangat tidak mungkin (mustahil). Maka dal hal ini faham *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* berpendapat bahwa kata *yadullah* tidakdiartikan secara harfiah, tetapi harus di takwil dengan arti kekuasaan.

Dalam memahami konsep takdir, *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* mengambil jalan tengah (*tawassuth*) dengan tetap percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketentuan dan takdir Allah, akan tetapi manusia tetap berkewajiban untuk selalu berikhtiar.[52]

3. al-I'tidâl (Adil)

al-I'tidâl atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ
عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

[52]PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an,* (Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2002), 11

"Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS al-Maidah: 8)

4. *Tasâmuh* (toleran)

Sikap *tasâmuh* berarti, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap *tasâmuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* (perbedaan fiqih) maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.[53]

Dengan kata lain, *at-tasâmuh* (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati

---

[53]Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama,* (Surabaya: Khalista, 2006), 27

orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah Swt.:

فَقُولَا لَهُ قَوْلاً لَّيِّناً لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah- mudahan ia ingat dan takut". (QS. Thaha: 44).

Dengan adanya sikap tasâmuh, tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (ukhuwah islamiyah). Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial.[28]Dengan begitu golongan *Ahlus sunnah wal*

jamâ'ah menggunakan sikap sedang-sedang, seimbang dalam segala hal, tegak lurus juga dalam menyikapi segala hal yang ada.

C. Prinsip-Prinsip Aswaja

Berikut ini adalah prinsip-prinsip Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut meliputi aqidah, pengambilan hukum, tasawuf/akhlak dan bidang sosial-politik.

1. Aqidah

Dalam bidang Aqidah, pilar-pilar yang menjadi penyangga aqidah *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* diantaranya yang pertama adalah aqidah *Uluhiyyah* (Ketuhanan), berkaitan dengan ihwal eksistensi Allah Swt. Pilar yang kedua adalah *Nubuwwat,* yaitu dengan menyakini bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rasul sebagai utusannya. Dalam doktrin ini umat manusia harus menyakini bahwa Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt.., yang membawa *risâlah* (wahyu) untuk seluruh alam.

Pilar yang ketiga adalah *al-Ma'ad,* sebuah keyakinan bahwa nantinya manusia akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan

setiap manusia akan mendapatkan imbalan sesuai amal dan perbuatannya.

2. Bidang Sosial-Politik

a. Prinsip *Syûrâ* (Musyawarah)

Prinsip ini didasarkan pada firman Allah QS asy-*Syûrâ*,[42]: 36-39:

فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (36) وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ (37) وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (38) وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ (39)

Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah keni'matan hidup di dunia. dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepad Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki

yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri".

Menurut ayat di atas, *syûrâ* merupakan ajaran yang setara dengan iman kepada Allah (*iman billah*), tawakal, menghindari dosa-dosa besar (*ijtinâb al-kabâ'ir*), memberi ma'af setelah marah, memenuhi titah ilahi, mendirikan shalat, memberikan sedekah, dan lain sebagainya. Seakan- akan musyawarah merupakan suatu bagian integral dan hakekat Iman dan Islam.

b. *Al-'Adl* (Keadilan)

Menegakkan keadilan merupakan suatu keharusan dalam Islam terutama bagi penguasa (*wulat*) dan para pemimpin pemerintahan (*hukkam*) terhadap rakyat dan umat yang dipimpin. Hal ini didasarkan kepada QS An-Nisa',[4]:58

إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤدُّواْ الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُواْ بِالْعَدْلِ إِنَّ اللّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللّهَ كَانَ سَمِيعاً بَصِيراً

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak

menerimanyaa dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat".

c. Al-Hurriyyah (Kebebasan)

Kebebasan dimaksudkan sebagai suatu jaminan bagi rakyat (umat) agar dapat melakukan hak-hak mereka. Hakhak tersebut dalam syari'at dikemas dalam *al-Ushûl al-Khams* (lima prinsip pokok) yang menjadi kebutuhan primer (*dharûrî*) bagi setiap insan. Kelima prinsip tersebut adalah:

1) *Hifzh al-Nafs*, yaitu jaminan atas jiwa (kehidupan) yang dirniliki warga negara (rakyat).
2) *Hifzh al-Dîn*, yaitu jaminan kepada warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.
3) *Hifzh al-Mâl*, yaitu jaminan terhadap keselamatan harta benda yang dimiliki oleh warga negara.
4) *Hifzh al-Nasl*, yaitu jaminan terhadap asal-usul, identitas, garis keturunan setiap warga negara.

5) *Hifzh al-'lrdh*, yaitu jaminan terhadap harga diri, kehormatan, profesi, pekerjaan ataupun kedudukan setiap warga negara.

d. al-Musâwah (Kesetaraan Derajat)

Pada prinsip *al-Musâwah* menekankan pada aspek anti diskriminasi. Artinya bahwa tidak ada perbedaan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, manusia dengan manusia yang lain.

Perbedaan bukanlah semata-mata fakta sosiologis, yakni fakta yang timbul akibat dari relasi dan proses sosial. Perbedaan merupakan keniscayaan teologis yang dikehendaki oleh Allah Swt. Demikian yang disebutkan dalam surat al-Mâ'idah:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً وَلَوْ شَاء اللّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُم فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ إِلَى الله مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah menguji kamu terhadap pemberian-

Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu beritahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (QS: al-Maidah: 48).

3. Bidang *Istinbath* Hukum

Dalam bidang *Istinbath Hukm* ini menggunakan empat sumber hukum yaitu, al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma, dan Qiyas.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam *Istinbath* Hukum, ini tidak ada pertentangan dalam ulama *fiqh*. Sebagai sumber *naqli* posisinya tidak diragukan lagi. al-Qur`an merupakan sumber tertinggi dalam Islam.

As-Sunnah meliputi *al-Hadis* dan segala tindak dan perilaku Rasulullah Saw., sebagaimana diriwayatkan oleh para sahabat-sahabat dan tabiin. Penempatannya ialah setelah proses *Istinbath al-Hukm* tidak ditemukan dalam al-Qur'an, atau hanya sebagai pelengkap dari apa yang telah ada dalam al-Qur'an.

Sementara *Ijmak* adalah kesepakatan kelompok legislatif *"ahl al-ḫâl wa al-'aqdi"*. Dalam

al-Qur’an surat an-Nisa ayat 115 merupakan dasar dari *Ijma*, yang artinya:

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ
مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءتْ مَصِيراً

Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Qiyâs, sebagai sumber hukum Islam, merupakan salah satu hasil ijtihad para ulama. *Qiyâs* adalah mempertemukan sesuatu yang tidak ada dalam nash hukumnya dengan hal lain yang ada nash dalam hukumnya karena ada persamaan *‘illat* hukum. *Qiyâs* sangat dianjurkan untuk digunakan oleh Imam Syafi’i.

4. Bidang Tasawuf

Imam al-Junaid bin Muhammad al-Baghdadi menjelaskan *“Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu dengan-*

Nya". Tasawuf adalah engkau semata-mata bersama Allah Swt. tanpa keterikatan apapun.

Pernyataan diatas menandakan bahwa ada proses batin dan perilaku yang harus dilatih bersama keterlibatan di dalam urusan sehari-hari yang bersifat duniawi. *Zuhud* harus di maknai sebagai ikhtiar batin untuk melepaskan diri dari keterikatan selain kepada-Nya tanpa meninggalkan urusan duniawi. Karena justru di tengah-tengah kenyataan duniawi posisi manusia sebagai hamba dan fungsinya sebagai khalifah harus di wujudkan.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sikap Amar Ma'rûf Nahi Munkar adalah selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Bahwa amar makruf memiliki empat rukun yaitu *muhtasib* (orang yang mencegah), *muhtasab'alaihi* (orang yang dicegah), *muhtasab fih* (perbuatan yang dicegah), dan *nafs al-muhtasab* (sesuatu yang dicegah). Syarat muhtasib adalah muslim dan

mukallaf, termasuk didalamnya perseorangan dan tidak disyaratkan adanyaizin.[54]

D. Aswaja Versi Nahdlatul Ulama

Sejak awal berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan diri sebagai jam'iyyah yang merupakan penganut *Ahlus sunah wal jamâ'ah*, yang bersumber pada: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijmak, al-Qiyas (menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya dengan nash dengan masalah yang telah ada ketentuan hukumnya dalam nash karena adanya persamaan motif hukum antara kedua masalah).

NU sendiri mendefinisikan *Ahlus Sunnah wal jamâ'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti mazhab empat dalam bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.[55]

---

[54]Al-Ghazali, *MUTIARA IHYA' ULUMUDIN Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), 176

[55]Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), cet. III, 47

1. Bidang Syari'ah atau Fiqih

Merupakan aspek keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Ibadah merupakan tuntunan formal yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba berhubungan dengan tuhannnya, seperti rukun Islam. Adapun *mu'amalah* merupakan bentuk kegiatan ibadah namu bersifat sosial, menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan horisontal.

Dalam bidang syari'ah atau fiqih, Nahdlatul Ulama berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam faham Aswaj tidak semua orang dapat menerjemahkan dan memahami secara langsung kandungan dan makna yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di kalangan ulama-ulama nahdliyin untuk menetapkan suatu hukum diperlukan "*istinbâth*" bukan menggunakan istilah ijtihad yang tidak semua orang mampu melakukannya, karena dalam praktiknya para ulama telah melakukan aktivitas ijtihad secara kolektif dalam menetapkan

pilihan hukum dari pendapat para mazhab yang mereka jadikan pedoman. Itulah sebabnya mengapa *Ahlus Sunnah wal jamâ'ah* mengikuti madzhab tertentu dalam memahami ajaran agamanya. Dimana mazhab yang dijadikan pedoman NU adalah madzhab empat, yakni para mujtahid *mutsaqil* yang masing-masing mempunyai konsep metodologi sendiri, melahirkan fatwa-fatwa masalah fiqih yang relatif lengkap dan kesemuannya ditulis secara sistematis menjadi karya tulis yang yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para pengikutnya dan orang lain yang berminat.[56] Mazhab empat tersebut yakni madzhab Hanafi lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H, mazhab Maliki lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H, mazhab Syafi'i lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H, dan mazhab al-Hambali lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 242 H.[57]

---

[56]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah wal-Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), cet. III, 121-123

[57]Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU....*, 7

2. Bidang Aqidah (Kalam)

Dalam bidang aqidah, NU mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi. Menurut para ulama, keduanya menjadi pelopor paham *Ahlus Sunah wal-Jamâ'ah*. Dalam pemikiran kalamnya Asy'ari mendahulukan dalil naqli dari pada dalil aqli (*taqdîm al-naql 'ala al-'aql*). Paham *Ahlus Sunah wal-Jamâ'ah* menempatkan nash al-Qur'an dam as-Sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam. Dalam kaitan ini, akal mempunyai potensi untuk membuat penalaran logika, filsafat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan alat bantu untuk memahami nash tersebut.[58]

3. Bidang Tasawuf

Tasawuf selalu berkaian dengan disiplin moral, ketekunan beribadah, ketahanan mental dari berbagai macam godaan duniawi, konsisten dala laihan spiriual (mujahadah) dan komitmen yang tdak terbatas untuk sampai kepada Allah

---

[58]Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), cet. Ke-2, 150

Swt. yang benar (al-wujud al-haq). Untuk mencapai nilai-nilai ihsan, maka tasawuf menjadi bagian penting dalam pengalaman agama menurut Ahlussunah Waljama'ah. NU dalam hal ini mengambil jalan untuk memfokuskan wacana tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, Abu Qosim al-Junaidi al-Bagdadi, dan imam-imam lainnya yang memadukan antara syari'ah dan tasawuf. Ciri yang paling menonjol dari ajaran mereka adalah bahwa ajaran tasawuf harus dibangun diatas landasan syariat, tasawuf harus selalu menempel pada ketentuan syariat atau tasawuf merupakan tahap lanjut kehidupan orang-orang yang telah mantap syariatnya.

Alasan NU terhadap wacana tasawuf yang dikembangkan oleh imam-mam tersebut. Nahdlatul Ulama dan warganya memang sangat perhatian tehadap tasawuf, baik secara kelembagan maupun secara pengalaman hal itu dbuktikan dengan adanya badan otonom dalam NU yang bernama "*Jam'iyah ath-Tharîqah al-Mu'tabarah an-Nadliyah*", juga dalam kehidupan

sehari seperti: tahlilan, istigasah, wirid, tirakat dan lain-lain.[59]

Dengan perkataan lain, apa yan menjadi ruang lingkup dan paham *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* tersebut pada dasarnya merupakan antara nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman mengambarkan suatu keyakinan, sedangkan Islam mengambarkan syari'ah atau fiqih dan hsan mengambaran kesempurnaan iman dan Islam seseorang.[60]

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para kiai pengasuh pesanten. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

1) Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* yang menganut pola mazhab empat: Imam Hanafi, Imam syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanbali,
2) Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya,
3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang betujuan untuk menciptakan kemaslahatan

[59]Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah...*, 200
[60]Aceng Abdul Aziz, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah....*, 153

masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta marabat manusia.[61]

4. Amaliyah Aswaja Nahdliyin

Dalam kamus istilah fiqh kata "'*amaliyah*" berarti perbuatan dan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan denga masalah agama.[62]

Sedang ibadah secara harfiah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (taat), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudhu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*.[63]

Dengan demikian amaliyah ibadah adalah upaya perbuatan hati, ucapan dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Sementara itu, amaliyah Nahdliyin secara umum berarti amal perbuatan lahir, baik yang berhubungan dengan Ibadah, Mu"amalah maupun Akhlaq; yang biasa dilakukan oleh kaum

---

[61]Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, 1-2

[62]Abdulah Mujib Tolhah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakata: Pusaka Firdaus, 1994), 18

[63]Rosihon Anwar, Badruzzaman, Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 124

Nahdliyin, bisa jadi secara formal warga Jami"iyyah Nahdlatul Ulama atau bukan.[64]

Adapun beberapa bentuk amaliyah beribadah Aswaja khususnya di kalangan NU antara lain sebagai berikut:

a. Yasinan-Tahlilan

Acara Yasinan dan tahlilan adalah budaya yang diadakan oleh sebagian masyarakat, yang benuansa keagamaan dan sebagai wadah silaturahim, yang diadakan sebagai kegiatan rutin. Dalam pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda dengan majlis dzikir. Karena dalam praktiknya dalam acara Yasinan tersebut diisi dengan dzikir, membaca Al-Qur'an, membaca tahlîl, tahmid, takbir, shalawat dan sebagainya.

Kata yasinan dan tahlilan seakan telah mendarah daging dihati masyarakat luas, khususnya di kalangan warga NU. Secara umum dapat dipahami bahwa dua kata tersebut biasanya berkaitan dengan peristiwa kematian. Dinamakan

---

[64]Khoirul Anwar "Amaliyah Nahdliyah Nahdlotul ulama" (on-line), tersedia di http://choe-roel. Blogspot.com.htm (1 Maret 2019).

Yasinan karena dalam perakteknya membacakan surat surat Yâsîn dan tahlîl.

Tahlîl sendiri, artinya pengucapan kalimat *lâ ilâha illallâh.* Tahlilan bisa disebut juga majlis ad-dzikr yang didalamnya terdapat zikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia.[65]

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia.[66] Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah suatu yang baik dan wajar. Hampir semua cenderung melakukanya takala yang meninggal itu adalah orang tua, guru, kyai, tetangga, sanak saudara dan sebagainya, bahkan sebagian orang tidak puas kalau hanya berdoa sendiri, maka sering kali mengundang tetangga tedekat untuk ikut berdoa bersama.

Harus diakui bahwa format acara tahlilan tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw., namun esensinya tidaklah bertentangan dengan

---

[65]Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam [NURIS], 2005), xii

[66]Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU*...., 95

ajaran Islam karena tidak satu pun kegiatan didalamnya menyalahi ajaran islam, misalkan membaca surat Yâsîn, tahlîl, tahmid, tasbih, dan semacamnya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan bahwa sampainya pahala orang mukmin yang lain kepada saudaranya, baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Di antaranya adalah QS. Muhammad ayat 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah Mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.

Makna ayat وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ adalah mohonlah ampunan bagi dosa-dosa keluargamu dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, artinya selain keluargamu. Ini adalah penghormatan dari Allah Swt. kepada

umat Muhammad, dimana Dia memerintakan Nabi-Nya untuk memohonkan ampunan bagi dosa-dosa mereka, sedangkan Nabi Saw. adalah orang yang dapat memberi syafa'at dan do'anya diterima.[67]

QS. Al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاؤُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara -saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang beriman tidak hanya memperoleh pahala dari perbuatannya sendiri.

---

[67]Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdady, (*Tafsir Al Khazin*, (Beirut: Dar al Kutub al alamiyah, t.th.), jld. VI, 180; Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an....,* 22

Mereka juga dapat merasakan manfaat amaliyah orang lain.[68]

Selain dalil-dalil yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an di atas yang menunjukan bahwa sampainya pahala yang dikirim oleh orang yang masih hidup (keluarga, sanak saudara, tetangga dan lain sebagainya) kepada mayit (orang yang telah meninggal dunia) juga di perkuat oleh hadis Nabi Saw. yang artinya:

لاَيَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapan-Nya. (HR Muslim, no. 2700).

Dari paparan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis di atas bahwasannya tahlîl dan membaca al-Quran (termasuk membaca surah Yâsîn) sangat

[68]Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an...*, 27

dianjurkan dalam Islam. Kita juga sebagai seorang muslim haruslah saling mendoakan baik mendo'akan orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Disamping itu acara Yasinan dan tahlilan juga mengajarkan untuk bersedekah, bersilaturahim dan sebagainya.

Selain dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, para ulama juga berpendapat bahwa sampainya pahala bacaan ayat-ayat al-Qur'an kepada si mayit. Misalnya, Imam al-Suyuthi menjelaskan bahwa jumhur ulama' salaf telah berpendapat dengan mengatakan "Sampainya pahala bacaan terhadap mayit."[69]

Imam Nawawi berkata bahwa Imam Ibnu Hajar mengutip dari kitab *Syarh al-Mukhtar* berkata: faham *ahlus sunnah* meyakini bahwa seseorang hendaknya menjadikan pahala amal dan shalatnya untuk mayit, dan pahala tersebut sampai kepada mayit."[70]

---

[69]Ngabdurrohman al-Jawi, *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*, (Jakarta : LTM PBNU, 2011), 129

[70]Imam Nawawi al-Bantani, *Nihayah az- Zein*, (Indonesia : Dzar ihya Al-Kutub, t.th.), 193

Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh para ulama tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa, Rasulallah Saw. pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda: Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering.[71]

Adapun manfaat dari Yasinan dan tahlilan bagi sohibul musibah, tahlilan itu merupakan pelipur lara dan pengahapus duka karena ditinggal mati oleh orang yang mereka sayangi, bukan penambah kesusahan dan derita. Sebagai bukti semakin banyak orang yang yang tahlilan, maka tuan rumah semakin senang.[72]

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi Yasinan dan tahlilan mempunyai manfaat yang besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Di samping itu tahlîl juga merupakan satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuh syarat yang bisa dipakai sebagai media

---

[71]Ngabdurrohman al-Jawi, *Risalah Ahlussunah....,* 130
[72]Abdusshomad, *HUJJAH NU.....,* 97

komunikasi keagamaan dan dan pemersatu umat seta mendatangkan ketenangan jiwa.[73]

b. Do'a Qunut

Do'a qunut adalah do'a yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan I'tidal pada raka'at terakhir. Di kalangan warga NU, do'a qunut dibaca saat shalat subuh, shalat witir pada pertengahan kedua bulan ramadhan hingga akhir ramadhan.

Menurut para ulama mazhab Syafi'i membaca do'a qunut dalam shalat subuh hukumnya sunnah *ab'adl* yaitu jika dilaksanakan mendapat pahala dan jika lupa membacanya disunnahkan sujud sahwi.

Pelaksanaan Qunut subuh anatara lain didasarkan pada hadits berikut yang artinya.

"Rasulullah Saw. tetap melakukan qunut pada shalat fajr (shubuh) hingga beliau meninggal dunia. (HR. Ahmad)".

---

[73]Abdusshomad, *Hujjah NU....*, 97

Dalam hadis lainnya dinyatakan:

"Dari Anas bin Malik ra. bahwa Nabi Saw. melakukan doa qunut selama sebulan mendoakan keburukan untuk mereka, kemudian meninggalkannya. Sedangkan pada waktu shubuh, beliau tetap melakukan doa qunut hingga meninggal dunia. (HR. Al-Baihaqi)"[74]

c. Selamatan

Selamatan adalah acara tertentu yang diselenggarakan dengan tujuan memperoleh keselamatan dari Allah Swt.. Acara ini diadakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu seperti selamatan untuk ibu hamil (*walimatul hami*), selamatan untuk bayi yang dilahirkan (*walimah tasmiyah*), selamatan pernikahan (*walimatul arusy*), selamatan sesudah datang dari melaksanakan ibadah haji (*walimah naqi'ah*), dan lain-lain.

---

[74]Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baihaqi, dari Muhammad bin Abdullah Al-Hafidz, dari Bakr bin Muhammad As-Shairafi, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Abu Na'im, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi' bin Anas, dari Anas, dari Rasulullah SAW

Selain itu ada pula selamatan untuk memohon do‟a seperti selamatan akan mendirikan rumah, membuka usaha, pergi haji, dan lain-lain.

d. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama, dan para wali untuk mendo'akan mereka. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlîl dan surat al-Quran. Manfaat dari ziarah kubur ini adalah mangingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.[75]

Makam yang menjadi perhatian para peziarah khususnya bagi kaum muslim, biasanya adalah makam sekelomok orang yang semasa hidupnya membawa misi dakwah bagi masyakat dan menyampaikannya denga cara yang baik. Kelompok tersebut terdiri dari:

a) Para Nabi dan pemimpin agama yang telah menyebarkan agama dan memberi petunjuk kebaikan kepada orang lain sesuai dengan syariat Islam.

---

[75]Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), 162

b) Para Wali, ulama dan ilmuwan besar yang memberikan ilmu pengetahuan bagi umat manusia, serta mengenalkan mereka pada Kitab Tuhan, ilmu alam dan ilmu ciptaan, serta menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan dan alam tabiat.
c) Kelompok orang-orang tertentu seperti: para syuhada, kerabat, sahabat, saudara dekat dan mereka yang mempunyai tali kasih atau pengorbanan semangsa hidupnya.[76]
d) Kegiatan ziarah kubur merupakan peninggalan pra Islam yang tidak luntur oleh perkembangan zaman, dimana tradisi ziarah kubur diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam dan disatukan menjadi budaya yang kental dengan Islam, melaui perpaduan yang meyakinkan tersebut dengan memaki do'a-do'a, tahlîl dan sebagainya.

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw. memang melarang umat Islam untuk melakuka ziarah kubur, karena khawatir umat islam akan menyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam

---

[76]Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 55

kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah Saw. membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.

Rasulullah melarang karena biasanya mayat-mayat mereka adalah orang-orang kafir dan menyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kesyirikan, tetapi mungkin karena kelompok yang baru memeluk Islam, diatas makam mereka melakukan kebatilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan Islam. Setelah meluasnya Islam dan kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali, sebab terdapat manfaat yang medidik pada ziarah kubur. Oleh karena itu Nabi mengizinkan kembali ziarah kubur. Rasululah Saw. bersabda:

عن بريدة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " قَدْ كُنْتُ نَهَيتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمدٍ فيِ زِيَارةِ قَبرِ أُمِّهِ فَزُورُهَا فإنَّهَا تُذَكِّرُ الآخرةَ. رواه الترمذي

"Dari Buraidah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda,"saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, muhammad telah diberi izin untuk

berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat." (HR. Al-Tirmizi [970])

Dalil di atas menunjukkan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan. Terlebih jika yang diziarahi adalah makam-makam para wali dan orang saleh. Selain itu ziarah kubur juga dapat meingkatkan iman seoang muslim dikarenakan dengan ziarah kubur seorang muslim akan selalu ingat akan kematian yang kapn saja bisa terjad tanpa memandang umur.

Ziarah kubur di Indonesia khususnya di pulau Jawa telah tersebar luas, diantaranya ziarah ke makam para wali atau makam tokoh yang dianggap suci. Dimana ketika para paziarah melakukan ziarah kubur mereka selalu melakukan berbagai kegiatan seperti membaca al-Qur'an, zikir, kalimat syahadat, berdoa dan bertafakur.

Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *al-Adzkar Nawawi* menjelaskan bahwa "Disunahkan bagi peziarah untuk memperbanyak membaca al-Qur'an dan dzikir,

do’a untuk ahli kuburan tersebut, orang orang yang telah wafat, dan seluruh umat Islam. Disunahkan untuk sering berziarah dan berdiam di kuburan orang-orang yang baik dan memiliki keutamaan.”[77]

Dari penjelasan diatas jelas bahwasanya dalam berziarah kubur disunahkan untuk memperbanyak membaca al-Qur’an, dzikir dan jua doa untuk ahli kubur, ziarah kubur disunahkan kepada orang-orang yang saleh.

e. Shalawatan

Pengertian shalawat secara bahasa adalah doa. sedangkan menurut istilah, shalawat adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan *(rahmat ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, Sementara itu, shalawat dari selain nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan

[77]Imam Nawawi al-Bantani, *al-Adzkar Nawawi*, (Surabaya: al-Jauhar, t.th.), 235

kepada Allah untuk Nabi, seperti bacaan: *Allahumma salli ala sayyidina muhammad*.

Kaum muslim dimana pun berada, disunahkan membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. sebagaimana perintah Nabi Saw. yang artinya:

"Bersholawalah kepadaku! sesungguhya shalawatmu itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada."[78]

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu bentuk kecintaan kita kepada Nabi. Membaca shalawat juga memiliki banyak keutamaan.[79] Di antara dalil pentingnya membaca shalawat, adalah berdasakan firman Allah Swt. didalam surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

[78] Wildana Wargadinata, *SPRITUAITAS SALAWAT Kajian Sosio-Sastra Nab Muhammad saw*,(Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 55-56

[79]Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah*, (Kebumen: STAINU Press, 2012), 17

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

Tentu saja sangat menggembirakan jika sekarang sekarang banyak didirikan majelis shalawat. Majelis shalawat dimaksud sebagai tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw. Mereka membaca shalawat tidak lain hanya untuk mencari rahmat dari Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Ada beberapa dasar yang dijadikan rujukan oleh para ulama dalam mendirikan majelis shalawat, diantaranya adalah dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"Barangsiapa bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadannya sepuluh kali." HR. Muslim.

Dalam hadis yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

"Jika ada sekelompok kaum yang duduk bersama dan tidak mengingat Allah serta tidak memberi shalawat kepada nabi mereka maka itu akan menjadi bahan penyesalan baginya. Jika Allah berkehendak, Allah akan menghukum mereka, dan jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuni mereka."

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan perbuatan yang baik, rasa cinta kita kepada Nabi dengan bershlawat dapat tergolong amalan beribadah mengandung faidah dan pahala.

Mengingat begitu pentingnya membaca shalawat sampai-sampai Rasulullah mengatakan orang yang tidak membaca shalawat ketika nama beliau disebut sebagai orang yang bakhil atau pelit.

Shalawat juga sebagai sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah Swt. dan cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw. Serta mengetahui tentang sunah-sunah Nabi Muhammad Saw. agar kita manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dan sejenisnya.

f. Istighatsah

Istighatsah adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah semata. Akan tetapi Allah membolehkan pula meminta pertolongan (istighotsah) kepada para nabi dan para walinya.

Istighotsah sendiri artinya meminta pertolongan. Sedangkan Mujahadah artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighatsah dan mujahadah bagi umat islam sudah ada sejak nabi ketika dia menghadapi perang Badar, juga musibah dan bencana lainnya.[80]

---

[80]Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang Nu,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 288

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, di dalam Istighatsah atau mujahadah sebaiknya di baca ayat-ayat Al-Qur`an, kalimat thayibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, hizib, dan do’a. Dalam surah al- Mu`min ayat 60 Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman. “Berdo‟alah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dala keadaan hina-dina.”

Rasulullah sendiri menegaskan:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“*Siapa yang tidak meminta kepada Allah, Dia akan murka kepadanya*” [Riwayat At Tirmidzi dan Al Hakim, dari hadits Abu Hurairah]

g. Berzanjian, Diba`an dan Burdahan

Jika ditelaah isi dalam kitab al-Barzanji adalah sejarah hidup dan kehidupan Rasulullah Saw. Begitu pula yang ada di dalam kitab Diba` dan Burdah. Tiga kitab ini yang berlaku bagi orang NU dalam melakukan ritual Maulidiyah atau menyambut kelahiran Rasulullah.

Dalam praktiknya, al-Barzanji, ad-Diba`i, Burdah sering dibaca ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulit terpecahkan, dan musibah yang berlarut-larut. Yang tidak ada maksud lain kecuali mohon kepada Allah Swt. melalui berkah bershalawat kepada Rasulullah.[81]

Ditengah acara Diba`an atau Barzanjian ada ritual berdiri. Hal itu dimaksudkan karena menyambut kehadiran Nabi Muhammad di tengah-tengah majelis. Ada juga yang menyebutnya sebagai "marhabaan" dari kalimat "marhaban" yang artinya "selamat datang" atas kehadiran nabi kita. Menurut keputusan Muktamar NU ke-5 1930 di Pekalongan, berdiri

---

[81]Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang Nu….,* 301-302

ketika Barzanjian/ Diba`an hukumnya sunnah, ia termasuk *'uruf syar'i*.[82]

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam kitab *Al-Byan wa al-Tarîf fi Dzikra al-Mawlid al-Nabawi,* menyata-kan bahwa Imam al- Barzanji di dalam kitab *Maulid*-nya yang berbentuk prosa menyatakan, sebagian para imam ahli hadits yang mulia itu menganggap baik (istihsan) berdiri ketika disebutkan sejarah kelahiran Nabi SAW. Betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi dan menjadikan hal itu sebagai puncak tujuan hidupnya.

h. Peringatan Haul

Haul berasal dari Bahasa Arab *al-Haul* yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun. Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, *haul* menjadi syarat wajibnya zakat; hewan, ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.

[82]Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU….,* 80

Berdasarkan hal tersebut tampak kesesuaian antara makna lughawy haul dengan acara haul dimaksud. Sebab, dalam kenyataanya acara haul dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang di-*hauli*.[83]

i. Manaqib

Manaqib menurut bahasa berarti sejarah atau riwayat hidup. Karena manaqib itu menceritakan kebaikan-kebaikan, maka menurut istilah riwayat hidup orang yang sudah dikenal kebaikannya pada Allah, maupun kepada sesama manusia. Manaqiban yang biasa dilakukan oleh warga NU adalah kegiatan membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan bacaan-bacaan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan acara manaqib adalah memperbanyak dzikir, melatih membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu, meneladani perilaku para ulama dan auliya baik dalam beribadah maupun kehidupan bermasyarakat.

[83]M Hanif Muslih, *Peringatan Haul,* (Semarang: PT KARYA THOHA PUTRA, 2006), 1.

j. Pupujian

Pupujian adalah kegiatan yang dilakukan setelah adzan dikumandangkan dengan tujuan menunggu pelaksanaan shalat berjama’ah. Pupujian dimaksudkan membaca kalimat-kalimat thayyibah, dzikir, istighfar, shalawat atau bacaan lainnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Para ulama mengajarkannya untuk menghindari perbuatan atau ucapan yang tidak berarti pada saat menunggu pelaksanaan shalat berjama’ah. Oleh karena itu, hukum pupujian diperbolehkan karena tidak ada dalil yang melarangnya bahkan pupujian merupakan *istihsân* (perbuatan yang baik).

Hal itu antara lain didasarkan pada sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya:

“Dari sahabat Anas, Rasulullah bersabda: Tidak ditolak do‟a yang dipanjatkan antara adzan dan iqamat (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa‟i, Ibnu as-Sunny)”.

Amaliah Aswaj Nahdliyah tersebut hanya sebagian kecil yang dibahas. Tentu saja, masih banyak amaliah lainnya dengan istilah yang

terkadang sama atau berbeda penyebutannya pada tiap daerah yang dilaksanakan oleh jamaah NU.

Bagian 4
PENUTUP

Ahlussunah wa al-jamâ'ah Aswaja (Aswaja) adalah *postulat* dari ungkapan Rasulullah saw.,*"Mâ ana 'alaihi wa ashhâbi"*, yang berarti, bahwa golongan aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana diajarkan dan diamalkan Rasulullah beserta sahabatnya.

Pada perkembangan selanjutnya, Aswaja menjadi satu di antara banyak aliran dan sekte yang bermuculan dalam tubuh Islam. Di antara semua aliran, kiranya aswajalah yang punya banyak pengikut, bahkan paling banyak di antara semua sekte. Hingga dapat dikatakan, Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran keislaman.

Meskipun terjadi silang pendapat tentang kapan pertama munculnya term *Ahlussunah wa al-jamâ'ah* ini, namun dapat diambil benang merah bahwa *Ahlus-sunnah wa al-Jama'ah* yaitu golongan

yang meneladani segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah saw., mengikuti pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh para tabi'in, tabi' attabi'in sampai pada para ulama, dan kesepakatan umum mayoritas umat Islam.

Hal itu sebagaimana dinyatakan pula oleh KH. Hasyim Asy'ry (Pendiri NU) bahwa *ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad Saw. dan *khulafâ` al-râsyidîn*. Mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan bahwa pada masa sekarang, mereka telah berkumpul pada empat mazhab, yaitu mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat mazhab tersebut pada masa ini temasuk ahli bid'ah.

Ditinjau dari perspektif *mutakallimin*, tampak bahwa Ahlussunnah wa al-Jama'ah ini merupakan golongan tengah yang dapat memadu-padankan antara *naqli* dengan *aqli*.

Adapun sumber hukum yang dipakai ASWAJA dalam beribadah, dan berperilaku sehari-hari melipui:

1. Al-Qur'ah, adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT., turun secara bertahap melaui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW., yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.
2. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dan ketetapan.
3. Ijtihad, menurut mayoritas ulama ushul fiqh ialah pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fikih atau mujtahid untuk memperoleh pengertian tingkat zhan mengenai hukum syara'. Pengertian tingkat zhan mengenai hukum syara' amali ialah hukum islam yang berhubungan denga tingkah laku manusia yang lazim diserbut dengan hukum taklifi.

   Ijtihad adalah mencurahkan segala upaya (daya pikir) secara maksimal untuk menemukan hukum islam tentang sesuatu yang belum jelas di dalam al-Qur'an dan al- Hadits

dengan menggunaan dalil-dalil umum (prnsip-prinsip dasar agama) yang ada di dalam al-Qur'an, al-Hadits, ijma', qiyas serta dalil-dalil yang lain.

Kaitanya dengan pengamalan, tiga sendi utama ajaran *Ahlus sunah wal jamâ'ah* mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf, yakni:

1. Dalam bidang teologi (akidah atau tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.
2. Dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab al-Hanafi, Madzhab al-maliki, madzhab al-Syafi'i, dan madzhab al-Hanbali.
3. Bidang tashawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H/910 H) dan Imam al-Ghozali.

Sementara itu, karakter dari Aswaja tidak terlepas dari prinsip-prinsip dan nilai dasar yang telah diajarkan Rasulullah Saw. yaitu, *tawaasuth* (sikap tengah), *tawâzun (*keseimbangan*), al-I'tidâl* (Adil atau tegak lurus), dan *Tasâmuh* (toleran)

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia sejak dulu

hingga sekarang menganut faham *Ahlus sunah wal jamâ'ah* dalam bingkai Nahdlatul Ulama. Hal itu terkait erat pula dengan realitas bahwa *da'i* yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di pulau jawa adalah Wali songo, yang diyakini penganut Ahlussunah Waljama'ah. Berdasarkan apa yang diajarkan oleh mereka dapat di pahami bahwa mereka semua adalah ulama pengikut madzhab al-Syafi'i dan sunni dalam dasar dan akidah keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hanafi. *Pengantar Teologi Islam. Cet I.* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

Abdul Aziz. *Konsepsi Ahlus sunnah wal jamâ'ah*. Yogyakarta: CV. Sinar Ilmu, 2001.

Abdul Muchith Muzadi. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.

Abdul Wahid. et.all.. *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam.* Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001.

Abdulah Mujib Tolhah. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakata: Pusaka Firdaus, 1994.

Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari. *Shahih al Bukhari.* Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992.

Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th..

Abuddin Nata. *Metodologi Study Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Aceng Abdul Aziz Dy. dkk. *Islam Ahlus sunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan*

Dinamika Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007. cet. Ke-2.

Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2009.

Ahmad ibn Fâris. *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*. Kairo: Dâr al-Jail, 1411 H.. jld. I.

Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU* Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemeerlang, 2004.

Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdady. *Tafsir Al Khazin*. Beirut: Dar al Kutub al alamiyah. t.th.

Al-Ghazali. *MUTIARA IHYA' ULUMUDIN Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 1997.

Ali Maschan Moesa. *Nasoinalisme Kyai Konstuksi Sosial Berasis Agama.* Yogyakarta: Lkis, 2007.

Al-Razy. *Mukhtâr al-Shahhah*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Kulliyyah, 1329 H.

Al-Suyûthî. *Jâmi' al-Ahâdîts*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1994.

Al-Tirmidzî. *Sunan at-Tirmidzî*. Kairo: Mathba'ah Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, t.th., jld V.

Badrun Aelani. *NU: Kritisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2000.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus, 2015.

Eka Putra Wirman. *Kekuatan Ahlus sunnah Wal-jamaah.* Jakarta:Rekagrafis, 2010.

Fadeli dan Subhan. *Antologi NU*. buku I. Surabaya: Khalista, 2007.

Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya*. Jakarta. Pustaka Panji Mas, 1998.

Hasby As-Shiddiqy. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Ibn Majah, *Sunan,* Aleppo: Dar Ihya at-Turats, t.th.

Ibn Manzhûr. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.th.

Imam Baihaqi. *Kontroversi Aswaja*. Jogyakarta: Lkis, 2000.

Imam Nawawi al-Bantani. *al-Adzkar Nawawi*. Surabaya: al-Jauhar, t.th..

Imam Nawawi al-Bantani. *Nihayah az- Zein*. Indonesia : Dzar ihya Al-Kutub, t.th..

KH. Hasyim Asy'ari. *Al-Qanun al-Asasi; Risalah Ahlus sunnah wal jamâ'ah.* terjemah oleh Zainul Hakim. Jember: Darus Sholah, 2006.

Lathiful Khuluq. *Fajar kebangunan Ulama*. Yogyakarta: Lkis, 2000.

M Hanif Muslih. *Peringatan Haul.* Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2006.

Madrasah Hidayatul Mubtadiin. *Aliran-Aliran Teologi Islam.* Jawa Timur: Purna Siswa Aliyah, 2008.

Marzuki. *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah*. Kebumen: STAINU Press, 2012.

Masyudi. dkk. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2009. cet. III.

Muchith Muzadi. *NU dan Fiqh Kontekstual*. Yogyakarta, LKPSM. 2005.

Muh. Najih Maimoen. *Ahlussunnnah wal jama'ah Aqidah. Syari'at. Amaliyah*. jawa tengah: Toko kitab Al-Anwar, 2011.

Muhammad bin Abdul Wahab. *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*. Surabaya: CV. Bina Ilmu, 2001.

Muhammad Khalîl Haras. S*yarh al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah*. Riyadh: Dâr al-Hijrah,1411 H.

Muhammad Tholhah Hasan. *Ahlussunah wal-Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2005. cet. III.

Muhyiddin Abdussomad. *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jember: NURIS, 2005.

Muhyidin Abdusshomad. *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.

Munawir Abdul Fatah. *Tradisi Orang-Orang Nu*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Murtadho Az-Zabidi. *Ittihaf as-*Sadah Al-*Muttaqin* Syarah Ihya' Ulumiddin. Mesir: : Al-Maimuniyah, 1311.

Nâshir ibn 'Abd al-Karîm. *Mabâhis fî 'Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Kairo: Dâr al-Wathan, 1411 H.

Ngabdurrohman al-Jawi. *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian. Tanda-tanda Kiamat. dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*. Jakarta : LTM PBNU, 2011.

PW LP Maarif NU Jatim. *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an*. Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2002.

Rosihon Anwar. Badruzzaman. Saehudin. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Said Aqil Siradj. *Ahlus sunnah wal jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.

Samsul Munir Amin. *Percik Pemikiran Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren Lkis, 2009

Shoonhaji Sholeh. dkk. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sna Ampel Press, 2010.

Siradjuddin Abbas. *I'itiqad Ahlus sunnah wal jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyyah, 1981.

Sudirman. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Syaikh Ja'far Subhani. *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.

Syekh Abu Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi. *Al-Farqu Bainal Firaq*. Mesir: Dar al-Turats, t.th.

Wildana Wargadinata. *SPRITUAITAS SALAWAT Kajian Sosio-Sastra Nab Muhammad saw*.Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.

Z.A. Shihab. *Akidah Ahlus sunnah Versi salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara Keduanya.* Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG